

**KEARIFAN LOKAL MAKNA SIMBOLIK PERAHU *SANDEQ* PADA
TRADISI MASYARAKAT MANDAR (TINJAUAN SEMANTIK)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

MUHAMMAD ASHWAN M

10533759514

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

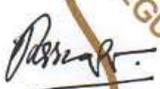
Judul Skripsi : **Kearifan Lokal Makna Simbolik Perahu Sandeq pada Tradisi Masyarakat (Tinjauan Semantik)**
Nama : **MUHAMMAD ASHWAN M.**
NIM : 10533 7595 14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

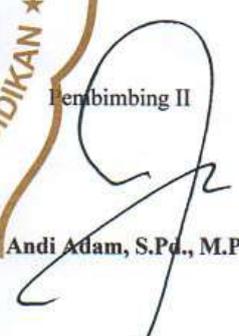
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Oktober 2018

Penbimbing I

Penbimbing II


Dr. Hj. Rosmini Mudeamin, M.Pd.


Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Ed., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

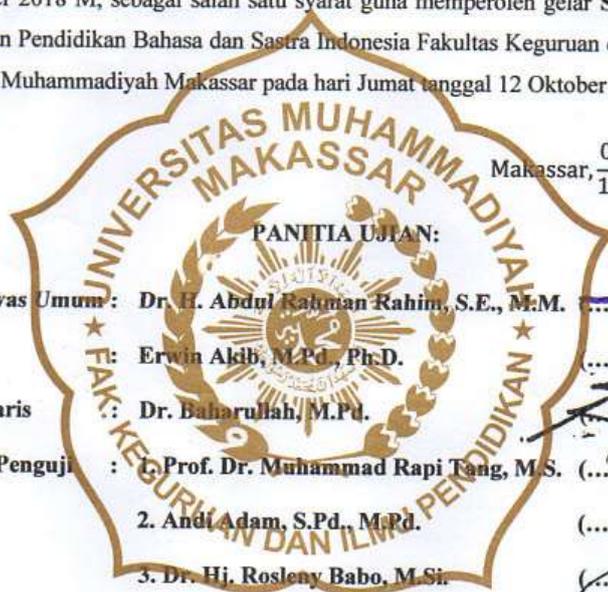


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **MUHAMMAD ASHWAN M.**, NIM 10533 7595 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

Makassar, 03 Shafar 1440 H
12 Oktober 2018 M



PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji : 1. **Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.** (.....)
2. **Andi Adam, S.Pd., M.Pd.** (.....)
3. **Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si.** (.....)
4. **Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



SURAT PERNYATAAN

Nama : **MUHAMMAD ASHWAN M.**
NIM : 10533 7595 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Kearifan Lokal Makna Simbolik Perahu Sandeq pada Tradisi Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik)**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2018

Yang Membuat Perjanjian,

MUHAMMAD ASHWAN M.

10533 7595 14



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMMAD ASHWAN M.**
NIM : 10533 7595 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Kearifan Lokal Makna Simbolik Perahu Sandeq pada Tradisi Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Mei 2018

Yang Membuat Perjanjian,

MUHAMMAD ASHWAN M.

10533 7595 14

MOTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah SWT hendaknya kamu berharap.

(Adi Bowo)

Jadi pemimpi itu menyenangkan, tapi lebih menyenangkan lagi menyiapkan calon pemimpi untuk hari esok.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kupersembahkan pada Allah SWT yang maha kuasa, berkat dan rahmatnyalah sehingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ini pada orang-orang tersayang.

Kedua orang tuaku bapak Abdul Muin dan ibu Rahmatiah tercinta yang tak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini.

Rasa terima kasihku juga kepada sahabat seperjuanganku yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa perkuliahan, susah senang dirasakan bersama dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Terima kasih buat kalian semua.

ABSTRAK

Muhammad Ashwan M. 2018. *Kearifan lokal makna simbolik perahu sandeq pada tradisi masyarakat mandar (tinjauan semantik).* Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Rosmini Madeamin dan Pembimbing II Andi Adam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kearifan lokal makna simbolik perahu *sandeq* pada tradisi masyarakat Mandar dengan menggunakan tinjauan semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal makna simbolik perahu *sandeq* pada tradisi masyarakat Mandar pada tinjauan semantik. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam pembuatan, awak perahu (*passandeq*) serta sebagian masyarakat mandar. Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data melalui beberapa proses yaitu pengumpulan data reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini terdapat beberapa tahap dalam proses pembuatan perahu *sandeq* yaitu pada proses awal pembauatan perahu, proses penyusunan papan perahu (*mattobo*), proses pemasangan tiang layar (*pallayarang*), proses ritual *mapposiq*, prosesi *kuliwa* dan proses peluncuran perahu dari beberapa tahap dalam proses pembuatan perahu *sandeq* terdapat beberapa simbolik yaitu kronemik, kinesik, diam, artifak dan visualisasi dan bau. Diharapkan kepada masyarakat Mandar untuk meniadakan ritual-ritual pembuatan perahu *sandeq* yang melanggar aturan agama.

Kata kunci: *makna, simbol, perahu sandeq*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., berkat rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menemui banyak hambatan dan kesulitan, tetapi dengan ketabahan, keikhlasan dan dorongan oleh rasa tanggung jawab serta niat tulus yang ikhlas sehingga segala kesulitan dan rintangan tersebut berangsur-angsur dapat diatasi.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ayahanda dan Ibunda atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai sekarang ini. Semoga apa yang mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM., sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph.D., Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd., sebagai Sekretaris Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dr. Rosmini Madeamin, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Andi Adam, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II

dengan segala kerendahan hatinya telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP yang dengan ikhlas memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar, Kakanda dan Adinda yang telah memberikan dukungan pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini, serta semua pihak yang mendukung dan membantu proses terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang turut memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala dari Allah Swt. Semoga kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar. Aamiin!

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATAPENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	8
1. Penelitian Yang Relevan	8
2. Tradisi	9
3. Semantik	13
4. Konsep Makna dan Simbol	14
5. Kearifan Lokal Perahu <i>Sandeq</i>	20
6. Perahu <i>Sandeq</i>	22

B. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Fokus Penelitian	27
C. Definisi Istilah	27
D. Data dan Sumber Data	28
E. Instrumen Penelitian	29
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan	46
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sungguh tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata karma yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Masyarakat Indonesia bersifat heterogen, terdiri dari ratusan suku serta adat istiadat berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk dalam hal kebaharian atau kelautan.

Istilah kebaharian yang sekarang populer dengan kelautan adalah salah satu unsur budaya yang telah berurat berakar dalam jiwa bangsa Indonesia. Berbagai aspek kelautan telah tercipta antara lain alat transportasi laut seperti perahu dalam berbagai jenis dan bentuk menurut kegunaan dan pemanfaatannya. Di Sulawesi sendiri, tidak asing lagi di telinga kita jika mendengar nama kapal phinisi. Kapal legendaris dari Sulawesi Selatan ini menjadi simbol tersendiri betapa hebatnya kekuatan maritim masyarakat Sulawesi Selatan pada saat itu.

Selain itu masih banyak lagi perahu tradisional seperti *lambok*, *bago*, *palari*, *salompong*, *sandeq* dan lain sebagainya yang telah ikut meramaikan lalu lintas pelayaran laut nusantara hingga ke mancanegara.

Sulawesi Selatan di wilayah barat (yang telah mekar menjadi provinsi Sulawesi Barat) juga di kenal sebagai pelaut hebat sejak jaman dahulu. Salah satu yang menjadi ciri kehebatan pelaut di wilayah Sulawesi Barat ialah perahu *sandeq* sebagai alat berlayarnya. Keberadaan perahu tradisional *sandeq* sendiri baru terlihat pada awal tahun 1930-an. Adalah seorang peneliti asal Jerman, Horst H Liebner, yang kemudian melirik keindahan dari perahu *sandeq* ini sebagai wujud budaya yang perlu dilestarikan. Lebih jauh Liebner menilai tidak ada perahu tradisional yang sekuat dan secepat *sandeq*, dan dianggap sebagai perahu tradisional tercepat yang pernah ada di Austronesia.

Perahu *Sandeq* adalah sebuah ikon kehebatan maritim masyarakat suku Mandar. Kehebatan para pelaut ulung Mandar dibuktikan melalui pelayaran yang menggunakan perahu bercadik ini. Tercatat dalam sejarah perahu *sandeq* telah terbukti sanggup berlayar hingga ke Singapura, Malaysia, Jepang dan Madagaskar, Australia dan Amerika.

Perahu *sandeq* merupakan warisan nenek moyang masyarakat Mandar yang tak ternilai yang dihasilkan dari proses pembacaan terhadap alam yang dilakukan secara arif dan bijaksana. Perahu *sandeq* bukan hanya sebagai warisan budaya tetapi juga merupakan salah satu potret karakteristik orang Mandar itu sendiri, yang mencerminkan keseimbangan, kesederhanaan, keindahan, kecepatan, ketepatan, dan ketangguhan. Oleh karenanya, jika dikaji secara seksama akan

diketahui bahwa baik dalam perahu *sandeq* maupun prosesi yang mengiringi pembuatan perahu, terkandung nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Mandar.

Ditinjau dari aspek kebudayaan, keunikan dari perahu *sandeq* terlihat dari ciri khas dalam teknologi dan pola berfikir pembuatan perahu *sandeq* sebagai sistem pengetahuan yang bersumber dari budaya masyarakat. Sebab bagaimanapun sederhananya suatu teknologi tradisional tetap harus dipandang sebagai buah dari hasil cipta, rasa, karya dan karsa manusia yang menalarkan dan mengaktualisasikan hasil pemikirannya dalam bentuk pengetahuan dan teknologi yang mengolah bahan mentah menjadi suatu jenis komoditi yang secara langsung memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Pembuatan perahu *sandeq* tidak semata-mata dibuat begitu saja. Lahirnya perahu *sandeq* merupakan wujud dari pembacaan masyarakat suku Mandar terhadap alam yang disertai dengan pemahaman nilai-nilai luhur yang dipegang teguh dari masa ke masa.

Nilai-nilai kebudayaan suku Mandar sangat erat dalam pembuatan perahu *sandeq*, sehingga ia bukan hanya sebagai alat melaut atau transportasi namun juga sebagai wujud kebudayaan dari suku Mandar itu sendiri. Yang tidak kalah menarik dalam proses pembuatan perahu tradisional *sandeq* ialah sejumlah aktivitas ritual atau prosesi upacara adat yang mengiringi pembuatan perahu tersebut. Serangkaian aktifitas yang dilakukan baik sebelum pembuatan seperti pemilihan pohon hingga pada tahapan sebelum turun ke laut, dilakukan dengan serangkaian ritual adat tertentu yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Mandar dan telah dijalani selama turun-temurun.

Dalam hal ritual dalam perahu tradisional sandeq, nilai religiusitas jelas sangat menonjol terlebih dominasi pemahaman agama sangat kental dikalangan masyarakat. Terlebih dalam prokteknya selalu menggunakan ucapan-ucapan doa dan perilaku simbolis yang juga sering digunakan dalam prosesi ibadah sehari-hari. Prosesi ritual ini merupakan penggabungan antara nilai keagamaan dengan nilai-nilai budaya Mandar yang tentu menjadi nafas dari pembuatan perahu sandeq itu sendiri.

Nilai-nilai budaya dan tradisi yang melekat kuat dikalangan masyarakat Mandar hingga saat ini diwujudkan dalam model perahu bercadik putih yaitu sandeq. Identitas orang mandar yang kuat, berani, cerdas, bertekad kuat dan mengedepankan persaudaraan serta ramah dan santun, terlihat jelas dalam perahu sandeq, mulai dari pengerjaannya hingga penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap gotong royong, tenggang rasa, dan nilai-nilai kearifan local lainnya menjadi dasar terbentuknya suatu perahu sandeq.

Berbicara mengenai kearifan lokal, secara umum dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Gobyah (2003) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajang dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa

lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Konsep kearifan lokal merupakan sesuatu yang berasal dari pengetahuan-pengetahuan lokal yang kemudian mengkristal menjadi sebuah tata nilai aturan setempat. Tentu, kearifan lokal ini merupakan sesuatu yang asli, khas lokal, yang belum tercampur oleh sesuatu dari budaya luar yang berisi kebaikan-kebaikan untuk menjaga keseimbangan kehidupan sebuah suku atau komunitas tertentu.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian karena perahu *sandeq* menyirat segudang makna yang perlu disampaikan. Dari segi benda atau perahu *sandeq* itu terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui. Pelestarian secara tradisi budaya materiil suku Mandar yang dilakukan tiap tahun berupa lomba perahu segitiga atau “*sandeq race*” telah dilaksanakan namun dinilai minim makna. Lomba perahu *sandeq* dilaksanakan sebagai upaya melestarikan budaya bahari suku Mandar yang terancam punah dengan lahirnya teknologi berlayar yang dinilai lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, pelestarian secara tulisan dinilai sangat perlu untuk digalakkan terlebih sumber bacaan terkait perahu *sandeq* yang dinilai masih kurang terkhusus yang mengkaji makna simbol-simbol perahu *sandeq* dengan judul “**Kearifan Lokal Makna Simbolik Pembuatan Perahu Sandeq Masyarakat Mandar Suatu Tinjauan Semantik**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Kearifan lokal makna simbolik perahu sandeq pada tradisi masyarakat mandar (tinjauan semantik)?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian dalam ini yaitu untuk mendeskripsikan Kearifan lokal makna simbolik perahu sandeq pada tradisi masyarakat mandar (tinjauan semantik)?.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang sastra, makna, simbolik, tradisi dan semantik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk membantu peneliti mengetahui makna simbolik perahu *sandeq* masyarakat Mandar.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding dalam penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam kajian semantik. Sehingga hasil penelitian dapat menambah referensi penelitian dan menambah wawasan kepada pembaca tentang kajian

semantik, diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna simbolik perahu *sandeq* masyarakat Mandar.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memperoleh gambaran makna simbolik perahu *sandeq* masyarakat Mandar, dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Pemerintah

Agar pemerintah dapat melakukan upaya dalam memperkenalkan tradisi yang masih terus digunakan hingga saat ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Yang Relevan

Pertama, pernah dilakukan oleh Jumiaty (2013) “Makna Simbolik Tradisi *To Ma’badong* dalam Upacara *Rambu Solo’* di Kabupaten Tana Toraja” Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *To Ma’badong* adalah makna saling tetap mengasihi, menghormati, menjunjung serta mengingat jasa-jasa leluhur. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong terlaksananya tradisi *To Ma’badong* antara lain faktor sejarah, kepercayaan akan aturan-aturan adat/ pemali-pemali, serta dukungan dari semua pihak.

Kedua, pernah dilakukan oleh M. Hanita (2013) “Makna Simbol-simbol Perilaku dan Benda dalam Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap (Suatu Tinjauan Semiotika Umberto Eco)” Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prosesi pernikahan suku Bugis bercampur antara tradisi nenek moyang dengan nilai-nilai agama, pada masyarakat Bugis ada tiga tahap proses pelaksanaan pernikahan, dalam pernikahan Bugis sarat akan simbol dan

nilai-nilai suci. Dari keseluruhan tahap tersebut simbol tradisi adat lebih banyak menonjol dari pada simbol yang berbau religi.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan dalam mengkaji suatu makna simbol dalam suatu tradisi masyarakat. Sedangkan perbedaan yaitu pada fokus dan lokasi penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan fokus dan lokasi penelitian yaitu tradisi *To Ma'badong* dalam Upacara *Rambu Solo'* di Kabupaten Tana Toraja dan Perilaku dan Benda dalam Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap, sedangkan penelitian ini menggunakan tradisi perahu *sandeq* di masyarakat Mandar.

2. Tradisi

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi sifat *takliq*.

Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan

hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.

Tradisi menurut terminologi, seperti yang dinyatakan oleh Siti Nur Aryani dalam karyanya, *Oposisi Pasca Tradisi*, tercantum bahwa tradisi merupakan produk sosial dan hasil pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia. Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lain kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaaur menjadi suatu kebiasaan. Dan apabila interaksi yang terjadi tradisi atau kebudayaan dalam satu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para terdahulu kepada generasi-generasi paska mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang bergabung dalam suatu bangsa.

Sejarah tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai

cara, mempengaruhi rakyat banyak. Tidak lakzim dan kagum berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru, hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Cara kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya .

Dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara tradisi asli yaitu tradisi yang sudah ada di masa lalu dan tradisi buatan yaitu murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan menularkan impiannya itu kepada orang banyak.

Perubahan tradisi disebabkan oleh banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk

mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya yaitu perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol, dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang.

Adapun fungsi tradisi yaitu:

- a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya tradisi kepahlawanan).
- b. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu.
- c. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, dan ritual umum.
- d. Fungsi tradisi untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.

3. Semantik

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang dan tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. (Tarigan, 1985: 7).

Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis berbahasa: fonologi, pragmatik, dan semantik (Chaer, 1990: 2).

Semantik mengandung pengertian “studi tentang tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya apabila komponen bunyi menduduki pertama, tata bahasa pada tingkat kedua sedangkan komponen makna menduduki tingkat yang terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut karena bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa memiliki

bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna (Aminuddin, 1988: 15).

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi (Chaer, 1990: 6).

Ada beberapa jenis semantik, yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikon dari bahasa lain, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-satuan bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (Chaer, 1990: 7-8).

4. Konsep Makna dan Simbolik

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan

tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemberian struktur dan aturan-aturan bahasa. Lyons (1968: 400) mengatakan, “*Semantics may be defined, initially and provisionally, as the study of meaning*” ilmu yang mengkaji makna.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Permendikbud, 1993: 619) kata makna diartikan: (i) arti: ia memperlihatkan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Telah diketahui bahwa kalau seseorang memperkatakan sesuatu, terdapat tiga hal yang oleh Ullman (1972:57) diusulkan istilah: *name*, *sense*, dan *thing*. Soal makna terdapat dalam *sense*, dan ada hubungan timbal balik antara nama dengan pengertian *sense*. Apabila seseorang mendengar kata tertentu, ia dapat membayangkan bendanya atau sesuatu yang diacu, dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, ia segera dapat mengatakan pengertiannya itu. Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna. Acuan tidak disebut-sebut oleh karena menurut Ullman (1972: 57), acuan berada di luar jangkauan linguistik.

Hornby (dalam Pateda, 1989: 45) berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Poerwadarminta (dalam Pateda, 1989: 45) mengatakan makna : arti atau maksud. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti (Aminuddin, 1988: 53). Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur

pokok yang mencakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Makna adalah apa yang diartikan atau apa yang dimaksudkan Ullman dalam buku Mansoer Pateda “Semantik Leksikal” mengatakan, “ada hubungan anantara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungn timbal-balik anantara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut (Pateda, 1990: 45).

Menurut Tarigan membagi makna atau *meaning* atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu leksikal dan makna struktural (Tarigan, 1985: 11). Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll (Fatimah, 1999: 13). Sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Abdul Chaer (1990: 61) menyatakan bahwa jenis-jenis makna itu adalah makna leksikal, gramatikal, konstektual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah,

idiom, serta makna peribahasa. Dalam hal ini penulis menjelaskan beberapa dari jenis-jenis makna tersebut.

a. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Misalnya, kata *amplop* ‘sampul surat’ mengandung makna leksikal sampul surat. Namun setelah kata *amplop* ‘sampul surat’ ditempatkan dalam kalimat, seperti ‘berilah amplop pasti urusanmu beres’ kata *amplop* ‘sampul surat’ tidak lagi mengacu pada makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara diberikan amplop atau suap.

b. Makna referensial

Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan kepada tentang makna yang berlangsung mengacu sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat, dll (Pateda, 1990: 67).

c. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif merupakan makna kata yang sesuai dengan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna lugas (objek) biasanya disebut makna konseptual yakni makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendengaran,

penciumaan, perasaan atau pengalaman yang terkait dengan informasi faktual dan objektif. Sedangkan konotatif merupakan makna kiasan atau makna yang timbul setelah disusun dalam kalimat dengan mengandung nilai-nilai emosi tertentu.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol. Manusia menggunakan berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Susanne K. Langer menyebut kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang merupakan kebutuhan pokok manusia. Dan salah satu sifat dasar manusia adalah kemampuan menggunakan simbol (Mulyana 2013: 92).

Simbol berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Sobur 2013:155). Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Pada dasarnya, simbol dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu :

- a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.

- b. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam kebudayaan Jawa.
- c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Pengklasifikasian yang hampir sama dikemukakan oleh Arthur Asa Berger (Sobur 2003:157). Berger mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi: (1) konvensional, (2) aksidental, (3) universal. Simbol-simbol konvensional adalah katakata yang dipelajari yang ada untuk menyebut atau menggantikan sesuatu. Sebagai kontrasnya simbol aksidental sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang, sedangkan simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. Upaya untuk memahami simbol seringkali rumit atau kompleks, oleh karena fakta bahwa logika dibalik simbolisasi seringkali tidak sama dengan logika yang digunakan orang didalam proses-proses pemikiran kesehariannya.

Setiap simbol memiliki makna. Devito (1997:122) mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif, karena makna diciptakan dengan kerjasama di antara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Dengan adanya interaksi antarmanusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna. Manusia dapat saling berinteraksi karena ada makna yang dimiliki bersama.

Jadi makna adalah balasan terhadap pesan. Suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan timbul, ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya.

5. Kearifan Lokal Perahu Sandeq

Suku mandar adalah satu-satunya suku bahari di nusantara yang secara geografis berhadapan langsung dengan laut dalam. Lautan dalam merupakan rumah-rumah mereka. Begitu mereka bangun dari tidur, mereka akan disapa oleh gemuru air laut dan dibelai oleh angin laut. Kondisi alam mengajarkan kepada masyarakat Mandar bagaimana beradab tasi untuk mempertahankan hidup dan membangun kebudayaannya.

Melaut bagi suku Mandar merupakan penyatuan diri dengan laut. Laut menjadi tempat mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membangun identitasnya. Mencari penghidupan di laut (sebagai nelayan) bukanlah pekerjaan sembarangan bagi orang mandar. Mereka tahu betul bagaimana beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di laut. Oleh karenanya, benar apa yang dikatakan Chistian pelras dalam bukunya yang berjudul *Manusia Bugis* (2006), bahwa orang mandar merupakan pelaut ulung. Mereka tidak akan tersesat dan hialang di lautan.

Interaksi masyarakat mandar dengan lautan menghasilkan pola pengetahuan yang berhubungan dengan laut, yaitu: berlayar (*paissangan*

asu mombalang), kelautan (*paissangang apo sasiang*), keperahuan (*paissangangpaalopiang*) dan kegaiban (*paissangang*). Pengejewantahan dari pengetahuan tersebut diantaranya adalah: *rumpon* atau *roppong* dan perahu Sandeq. Rumpun merupakan teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan yang diciptakan oleh parah pelaut Mandar. Perangkap ini terbuat dari rangkaian daun kelapa dan rumput laut sedangkan perahu sandeq merupakan perahu layar bercadik yang khas Mandar, ramah lingkungan, dan tercepat dikawasan Austronesia.

Perahu khas Mandar terbuat dari kayu, sehingga sekilas terkesan rapu. Namun jika dibaca sejarahnya, akan diketahui bahwa perahu yang terkesan rapuh itu mampu dengan lincah mengarungi lautan luas panjang lambungnya 7 sampai 11 meter dengan lebar 60 sampai 80 cm, dan di kiri kanannya dipasang cadik dari bambu sebagai penyeimbang. Untuk berlayar, perahu tradisional mengandalkan dorongan angin yang ditangkap dengan layar berbentuk segitiga. Layar itu mampu mendorong sandeq hingga berkecepatan 20 knot. Kecepatan maksimum melebihi laju perahu motor seperti *Katinting*, *kapal* dan *bodi-bodi*

Sandeq juga sanggup bertahan menghadapi angin dan gelombang saat mengejar kawanan ikan tuna, para pembuat *sandeq* dengan cermat merancang perahu yang tangguh untuk memburu kawanan ikan, khususnya untuk mengejar kawanan ikan yang sedang bermigrasi. Oleh karenanya, perahu yang dibuat harus bisa melaju cepat. Perahu ini juga digunakan para nelayan untuk memasang perangkat (*rumpon*) pada

musim ikan terbang bertelur (*motangnga*). Menurut Horst H Liebner, peneliti *sandeq* asal Jerman, tidak ada perahu tradisional yang sekuat dan secepat *sandeq*. Perahu tradisional ini merupakan yang tercepat di Austronesia. Meski kelihatan rapuh, *sandeq* mampu mengarungi laut lepas selat Makassar antara Sulawesi dan Kalimantan. Para nelayan Mandar juga biasa berburu rempah-rempah hingga ke Ternate dan Tidore untuk dibawa ke Bandar Makassar (Kompas Online, 7 September 2007).

Sayangnya, perkembangan zaman nampaknya kurang berpihak kepada kelestarian perahu *sandeq*. Pada tahun 1990-an, masyarakat Mandar mulai tergoda untuk menggunakan perahu yang menggunakan teknologi modern, baik karena alasan efektivitas pencarian ikan maupun kemudahan dalam mengoperasikannya. Akhirnya, sedikit demi sedikit perahu tradisional ini mulai ditinggalkan. Melihat kondisi tersebut, pada tahun 1995 Horst H Liebner mengadakan perlombaan perahu *sandeq* dengan tujuan untuk melestarikan dan meneruskan warisan budaya bahari masyarakat Mandar yang terancam punah. Perahu *sandeq* ini juga berfungsi untuk mengajari dan melatih para nelayan muda Mandar membaca arus, membaca angin, serta ritual yang ada di dalamnya. Selain itu, perlombaan ini merupakan ajang pendemonstrasian kemampuan para *pasandeq* (awak *sandeq*). Untuk berpindah-pindah dari satu *cadik* ke *cadik* lainnya yang menyeimbangkan perahu (*mattimbang*) baik ketika melaju lurus maupun saat akan berbelok.

6. Perahu *Sandeq*

Perahu *sandeq* adalah salah satu jenis perahu bercadik ganda Mandar. Bentuknya ramping memanjang, mirip dengan perahu pakur tapi berbeda posisi *baratang* dan ukuran tinggi tiang layar. Tiang layar *sandeq* terbuat dari bambu, sedang pakur dari kayu. Perahu *sandeq* digunakan sebagai alat transportasi laut (mengangkut manusia dan barang) di pesisir pantai daerah Mandar dan antar pulau. Juga digunakan para nelayan/pelaut mandar menangkap ikan tuna, ikan terbang dan sebagainya. Dengan hembusan angin yang baik kecepatannya 15-20 knot atau sekitar 30-40 km/jam.

Peristilahan *sandeq* tidak didasarkan pada warna dan jumlah bagian-bagian *sandeq*, misalnya *batarang*, tetapi “segala sesuatunya dibuat runcing supaya perahu cepat”. Istilah *sandeq* sendiri muncul ketika layar “segiempat” (*tanjaq*) pada perahu pakur diganti dengan layar “segitiga” (yang tentunya terlihat runcing); ketika bagian bawah haluan dibuat lebih “tajam”.

Tercatat dalam sejarah perahu *sandeq* telah terbukti sanggup berlayar hingga ke Singapura, Malaysia, Jepang, Australia, Amerika, dan Madagaskar. *Sandeq* juga sanggup bertahan menghadapi angin dan gelombang saat mengejar kawanan ikan tuna yang sedang bermigrasi. Oleh karenanya, perahu yang dibuat harus bisa melaju cepat. Perahu ini

juga digunakan para nelayan untuk memasang perangkap (*rumpon*) pada musim ikan terbang bertelur (*motangnga*).

Bahan utama untuk membuat perahu *sandeq* adalah pohon *kanduruang mamea* yang telah cukup tua, sehingga selain kuat juga mempunyai diameter yang cukup lebar. Dalam pembuatan perahu *sandeq*, penentuan waktu untuk memulai pembuatan perahu (penyediaan bahan) sangat vital. Artinya, untuk memulai pembuatan perahu ini harus dipilih waktu baik dan menghindari waktu buruk. Untuk menentukan waktu baik, biasanya dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus kuno (*potika*). Waktu yang dianggap baik untuk memotong pohon adalah pada bulan purnama, atau hari ke-15 menurut kalender Hijriah. Adapun waktu untuk melakukan pemotongan kayu adalah ketika matahari menanjak naik (pagi hari), dan ketika angin sedang berhembus. Dua tanda alam itu dijadikan sebagai “*ussul*”, sebuah pengharapan agar perahu yang dibuat “*rezeki naik, lajunya kencang*” (Muhammad Ridwan Alimuddin, 2007)

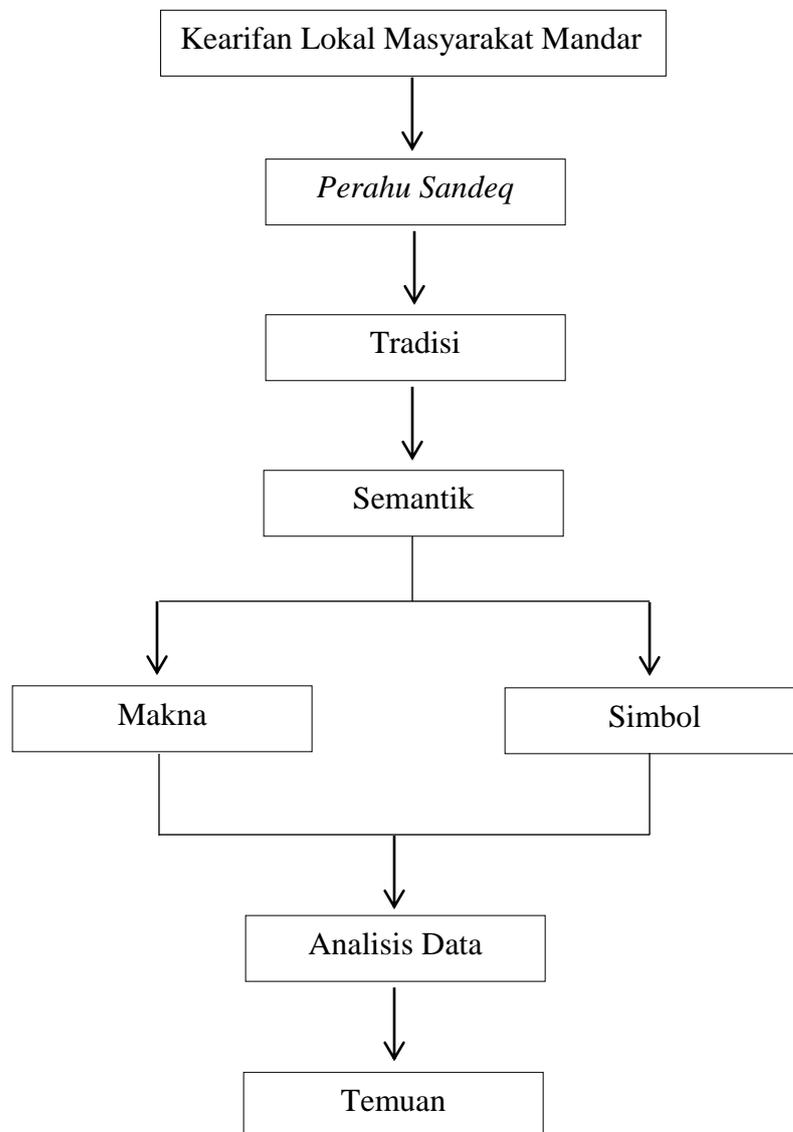
Bagi masyarakat suku Mandar, dahulunya perahu *sandeq* dimanfaatkan untuk mencari ikan di laut lepas di kala laut begitu tenang dan ikan mudah didapat. Tetapi, ketika kondisi sebaliknya, para nelayan Mandar lebih banyak memarkir kapal mereka di bibir pantai. Untuk mengisi waktu, terkadang mereka menggelar lomba adu cepat perahu *sandeq*. Biasanya lomba yang diadakan hanya terbatas melatih kemampuan dalam melakukan manuver dengan cara memutari area yang telah ditetapkan, yaitu tiga titik lingkaran yang tidak jauh dari bibir pantai.

Pelestarian budaya lomba *sandeq* profesional dirancang pada tahun 1995. *Sandeq race* merupakan usaha untuk melestarikan dan meneruskan budaya bahari Mandar yang terancam punah. Lomba *sandeq* masih bisa disaksikan hingga saat ini dalam *sandeq race*, dengan mengambil rute Mamuju di Sulawesi Barat ke Makassar di Sulawesi Selatan dengan jarak tempuh 300 mil laut.

Perahu *sandeq* yang sarat akan makna pesan simbolik sulit dipahami oleh masyarakat diluar suku Mandar. Makna tersebut tertuang dalam simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi ritual, sebagai salah satu sistem makna yang kompleks, untuk mengatur tingkah laku dan kebudayaan bagi masyarakat suku Mandar.

B. Kerangka Pikir

Peneliti melakukan penelitian mengenai makna simbolik perahu *sandeq* tradisi masyarakat Mandar. Dalam kehidupan masyarakat Mandar memiliki perahu khas yang menjadi ikon kehebatan maritim masyarakat Mandar dengan menggunakan perahu bercadik. Perahu *sandeq* memiliki peralatan dan bahan, waktu pembuatan dan tata laksana yang memiliki simbol sehingga menciptakan suatu makna dalam kehidupan masyarakat Mandar. Untuk itu penelitian akan menemukan makna simbolik yang ada pada perahu *sandeq* tradisi masyarakat mandar menggunakan pendekatan semantik yang merupakan pendekatan yang mengkaji tentang suatu makna. Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Nazir (1998) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau sekelompok tertentu tentang keadaan dengan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan serta menjabarkan secara jelas seperti apa makna simbolik perahu *sandeq* pada tradisi masyarakat Mandar.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada makna simbolik perahu *sandeq* pada tradisi masyarakat Mandar. Penjelasan yang lebih jelas mengenai fokus penelitian dapat digambarkan dalam suatu bentuk deskripsi fokus yaitu: Bagaimana makna simbolik perahu *sandeq* pada tradisi masyarakat Mandar?

C. Definisi Istilah

1. Makna, adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kat, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu.

2. Simbol, adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan.
3. Tradisi, adalah suatu adat kebiasaan yang telah turun temurun dari generasi ke generasi yang masih dijalankan dalam masyarakat dan masih dianggap cara yang baik dan benar.
4. *Sandeq*, adalah jenis perahu layar bercadik yang telah lama digunakan melaut sebagai alat transportasi antar pulau.
5. Semantik, adalah telaah makna. Menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengumpulan data melalui dokumen dan literatur.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam pembuatan, awak perahu (*passandeq*) dan tokoh adat. Serta sebagian masyarakat Mandar guna mendapatkan informasi-informasi yang lebih akurat mengenai tradisi perahu *sandeq*.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan segala sesuatu yang akan digunakan untuk menunjang berlangsungnya penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan antara lain:

1. Instrumen utama yaitu peneliti itu sendiri.
2. Instrumen pendukung yaitu alat-alat yang dimaksudkan sebagai penunjang penelitian seperti kamera HP (*Handphone*), serta pedoman observasi dan wawancara (diisi selama penelitian berlangsung).

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti. Sedangkan observasi yang dilakukan peneliti dalam pengamatan ini ialah *observasi non participant*. Yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan posisi sebagai pengamat (peserta pasif) bukan sebagai pelaku (peserta aktif). Peneliti harus fokus dalam mengamati, mencatat, dan keadaan yang diteliti. Dengan demikian, pengamatan ini mempunyai tujuan agar peneliti mengetahui makna simbolik perahu *sandeq*.

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah pengumpulan data dengan melakukan wawancara yakni mengajukan sejumlah pertanyaan sebanyak mungkin kepada informan untuk mendapatkan data yang cukup guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumen berbentuk gambar misalnya foto dan video perahu *sandeq* di masyarakat Mandar.

G. Teknik Analisis Data

Cara analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman. Analisis data yang bertujuan mengatur urutan data, mengorganisasikannya, dan mengkategorikannya. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono 2013:334). Aktifitas dalam analisis data didasarkan pada beberapa proses yang berlangsung secara interaktif, yaitu:

1. Pengumpulan data di lapangan yang telah dilakukan peneliti.
2. Reduksi data, dalam hal ini data masih bersifat tumpang tindih, sehingga perlu direduksi dan dirangkum. Dalam proses reduksi, data mengalami

proses pemilahan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data-data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

3. Penyajian data, yaitu untuk melihat secara keseluruhan atau bagianbagian tertentu dalam penelitian. Data yang telah dipilah-pilah dan disisihkan tersebut telah disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan selaras dengan permasalahan yang dihadapi.
4. Kesimpulan, merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dan berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab, menerangkan tentang permasalahan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam bab ini penulis menyajikan hasil analisis data setelah melakukan penelitian selama kurang lebih satu minggu di Kabupaten Majene, penulis memperoleh data-data guna menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di awal, penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian, diantaranya bagaimana kearifan lokal makna simbolik perahu *sandeq* pada tradisi masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik). Sebelum penulis menyajikan hasil analisis yang terdapat dalam kearifan lokal makna simbolik perahu *sandeq* pada masyarakat mandar, penulis terlebih dahulu memaparkan wacana gamblang pengertian focus sentral dalam penelitian pustaka ini.

1. Geografi Majene

Wilayah Kabupaten Majene secara geografis berada pada titik koordinat 2°38'45"- 3°38'15" Lintang Selatan dan 118°45'00"- 119°4'45" Bujur Timur seluas 94.784 Km. dengan suhu udara antara 24,2° C sampai dengan 32,2° C pada posisi ujung selatan Tanjung Mandar menyusuri pantai barat Pulau Sulawesi sepanjang sekitar 100 km sampai pada perbatasan Kabupaten Mamuju yang terdiri atas

wilayah daratan dan wilayah laut. Wilayah daratan pada umumnya berbukit dengan kemiringan bervariasi dan di banyak tempat cukup terjal. Sedang wilayah laut seluruhnya berada di pantai laut Selat Makassar yang dijadikan sebagai lahan penghunian penduduk antara lain di Kota Majene, Galung-galung Pamboang, dan cukup panjang di daerah Kecamatan Sendana dan Malunda. Secara administratif, wilayah pemerintahan Kabupaten Majene berada pada posisi :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Mamasa khususnya pada wilayah Kecamatan Malunda, sebagian lagi berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mamasa.
- c. Sebelah Selatan adalah Teluk Mandar, dan
- d. Sebelah Barat adalah Selat Makassar.

Wilayah pantai yang kondisi daratannya cukup miring dari arah bukit dan gunung kemudian berhadapan langsung dengan keadaan dasar laut Selat Makassar yang sangat dalam menjadikan seluruh wilayah pantai tidak memiliki dasar laut yang dangkal dan landai sehingga di sepanjang pantai berpasir putih dan air laut tampak berwarna biru agak gelap.

2. Demografi Majene

Kabupaten Majene terdiri atas 4 wilayah kecamatan, masing-masing Banggae, Pamboang, Sendana dan Malunda yang dihuni oleh penduduk sebanyak 140.156 jiwa yang tersebar di 35 Kelurahan/Desa.

Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene pada tahun 2003 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel persebaran penduduk Kabupaten Majene

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk	Persentase
1.	Banggae	9	55.137	39,340
2.	Pamboang	7	27.923	19,923
3.	Sendana	10	36.222	25,844
4.	Malunda	9	20.874	14,893
	JUMLAH		140.156	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene

Persebaran jumlah penduduk tampaknya tidak merata di seluruh wilayah kabupaten. Kepadatan yang cukup tinggi berada di kecamatan Banggae terutama dipusat Kota Majene yang jumlahnya mencapai 39,340 %, sedangkan luas wilayahnya hanya 5.519 km² atau 5,823 % dari luas wilayah Kabupaten Majene seluruhnya. Wilayah lain yang juga penduduknya padat adalah kelurahan Bonde dan Lalampanua sebanyak 10.914 jiwa sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Pamboang, kelurahan Mosso sebanyak 6.051 jiwa sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Sendana dan kelurahan Malunda dan Mekkatta sebanyak 7.771 jiwa di Kecamatan Malunda, serta beberapa kampung dipesisir pantai yang kehidupan penduduknya bersumber dari hasil laut. Berbeda dengan wilayah pegunungan, pemukiman penduduk

tampaknya tidak terkonsentrasi berada pada satu perkampungan tetapi terpecah berada di lokasi tempat tanah garapan pertaniannya.

3. Budaya Majene

Pada dasarnya kebudayaan itu adalah ide, konsep, nilai, perilaku dan benda sebagai perwujudan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungannya. Dengan demikian kebudayaan memiliki sifat dinamis. Seperti dikatakan Ki Hajar Dewantara bahwa “Kehidupan itu ada waktunya lahir, tumbuh, maju, berkembang, berbuah, tua dan mati“. Kebudayaan tradisional tidak mungkin dapat menghindarkan diri dari kemungkinan terjadinya perkembangan atau perubahan karena pemiliknya (dari generasi ke generasi) memiliki kreatif yang berbeda (*Nunus Supardi, Pembinaan Pengembangan Kebudayaan : Meningkatkan Ketahanan Budaya Bangsa, 2001, Hal 4*)Kebudayaan itu terdiri atas kebudayaan non material seperti nilai budaya, aturan dan norma yang hidup didalam masyarakat, ide konsep, gagasan, kepercayaan, bahasa, sejarah dan sistem lambang. Sedangkan kebudayaan material terdiri atas budaya bergerak, seperti hasil kesenian yang dapat dipindah-pindahkan, bahan-bahan hasil olahan dan benda tidak bergerak, seperti monumen, peninggalan sejarah purbakala, dan sebagainya. Sumber daya budaya di Kabupaten Majene sebagai berikut:

- a. Non material

Masyarakat yang menghuni wilayah kabupaten Majene sejak dari zaman dahulu telah memiliki struktur sosial tersendiri dengan peradaban terbuka yang mampu mengadopsi unsur-unsur budaya dari luar tanpa merusak tatanan yang sudah terbentuk sebelumnya secara mendasar. Kelompok-kelompok komunitas masyarakat adat yang ada seperti Banggae, Pamboang, Sendana dan Malunda memiliki struktur pemerintahan, aturan, tata nilai dan norma kehidupan, kepercayaan dan sistem kemasyarakatan tersendiri, hidup rukun dan damai dalam menjalankan kehidupannya. Tinggalan budaya non material di Banggae, antara lain berupa :

1) Sistem Nilai Keagamaan

Masyarakat Majene adalah masyarakat religius yang patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Hampir 100 % penduduk Majene beragama Islam sehingga sendi kehidupan masyarakatnya diwarnai dengan nuansa Islami. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di pasar, tempat kerja, rumah tangga, masjid, acara-acara tradisional seperti perkawinan, selamatan, peringatan kematian dan upacara ritual lainnya.

2) Sistem Nilai Sosial

Kehidupan saling menghargai sejak zaman dahulu telah ditanamkan di dalam masyarakat. Yang tua menghargai yang

muda dan yang muda menghormati yang tua dalam pola tatakrama yang telah membudaya. antara lain sebagai contoh: Seseorang yang akan berjalan melewati beberapa/sekelompok orang, baik yang tua atau sebaya yang sedang bercengkrama, terlebih dahulu harus mengucapkan salam atau minta permissi sambil memperlambat jalannya dan membungkukkan sedikit badan dan bahu sebelah kanan sebagai tanda hormat. Dan sebaliknya kelompok orang yang dilewati mempersilakan jalan juga dengan tidak mengurangi rasa hormat sembari membalas salamnya

b. Material

Kebudayaan material yang dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Majene, berupa :

1) Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

- a. Persekutuan "*Pitu Baqbana Binanga Pitu Ulunna Salu*" melahirkan semakin luasnya wilayah "*Sipamandar*". Komunitas-komunitas masyarakat adat yang tergabung dalam persekutuan tersebut, masing-masing :
 - b. Pitu Baqbana Binanga
 - c. *Balanipa*, sekarang berada di wilayah Kabupaten Polewali Mamasa.
 - d. *Sendana*, sekarang berada di wilayah Kabupaten Majene.

- e. *Banggae*, sekarang berada di wilayah Kabupaten Majene.*Pamboang*, sekarang berada di wilayah Kabupaten Majene.
 - f. *Tappalang*, sekarang berada di wilayah Kabupaten Mamuju.
 - g. *Mamuju*, sekarang berada di wilayah Kabupaten Mamuju.
 - h. *Binuang*, sekarang berada di wilayah Kabupaten Polewali Mamasa.
- 2) Pitu Ulunna Salu
- a. *Tabulahan*, sekarang berada di wilayah Kabupaten Mamasa.
 - b. *Mambi*, sekarang berada di wilayah Kabupaten Mamasa.
 - c. *Aralle*, sekarang berada di wilayah Kabupaten Mamasa.

Keempat belas kerajaan yang mengadakan persekutuan tersebut di atas, tiga di antaranya berada di wilayah Kabupaten Majene, masing-masing : *Banggae* sekarang ini wilayahnya meliputi Kecamatan Banggae, *Pamboang* wilayahnya meliputi Kecamatan Pamboang, dan *Sendana* wilayahnya meliputi Kecamatan Sendana. Wilayah Kecamatan Malunda pada zaman dahulu merupakan wilayah Ulu Salu, diserahkan penghuniannya kepada *Maraqdia Pamboang* yang meninggalkan tahta kerajaan Pamboang.

Masyarakat Mandar melihat perahu sandeq bukan hanya sebagai kumpulan kayu, balok dan papan yang dipertautkan, tetapi lebih kepada suatu kesatuan “benda yang berjiwa”, seperti halnya manusia. Perahu sandeq menjadi suatu wadah untuk mengekalkan konsep pengetahuan para nelayan termasuk sistem nilai dan makna dalam bentuk simbolik, yang ingin disampaikan kepada generasi ke generasi. Hal ini tampak jelas dari rangkaian proses pembuatan perahu dan juga cara memperlakukan dan pemeliharaannya. Simbolisasi yang terdapat pada perahu sandeq yaitu nonverbal. Dalam simbol nonverbal berupa perilaku atau tindakan-tindakan nonverbal serta benda-benda simbolik yang sengaja dipersiapkan dengan maksud dan makna tertentu.

2. Analisis Makna Simbolik pada Perahu *Sandeq*

Dalam kearifan Lokal Makna Simbolik Parahu Sandeq Pada Tradisi Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik), aspek adat istiadat yang berkaitan dengan Parahu Sandeq yaitu makna simbolik Pada Tradisi Masyarakat mandar. Adapun lebih jelasnya, setiap tahapan makna-makna simbolik yang terkandung didalam perahu *sandeq* dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

4.1 Tabel Makna simbolik pada proses awal pembuatan perahu *sandeq*

Simbol	Bentuk simbol Nonverbal	Makna
Kronemik	Pemilihan hari baik untuk memulai pekerjaan	Agar setiap pekerjaan berberkah dan berbuah hasil yang baik
Kinesik	Duduk bersila dalam proses <i>mambaca</i>	Kekhuyuaan dan keseriusan dalam berdoa" a
	Martifa kemukulkan parang ke <i>belang</i> sebanyak 3 kali	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai bentuk perkenalan terhadap kayu - Angka ganjil sebagai sunnah dalam agama. - Pengharapan agar rezeki yang akan menggenapi kelak.
Diam		Keseriusan dan kehusyuan
Artifa dan Visualisasi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sokkol</i> - <i>Kue cucur</i> - Telur - <i>Loka tira</i> - <i>Loka manurung</i> - <i>Loka warangan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Simbol kesejahteraan - Simbol harapan agar pekerjaan berbuah manis - Simbol kebulatan tekad - Simbol semangat, kegesitan - Simbol derajat atau kedudukan - Simbol keberlimpahan
Bau	<i>Undung</i> (wewangian dari dupa)	Agama Islam menyukai sesuatu yang wangi bahkan dalam beribadah pun disunnahkan untuk memakai wewangian. <i>Undung</i> sebagai sumber wewangian agar do" a yang dipanjatkan menyebar keseluruh ruang yang tercipta bau wangi tersebut

4.2 Tabel Makna simbolik pada proses *mattobo* (penyusunan papan perahu)

Simbol	Bentuk simbol Nonverbal	Makna
Diam		Simbol keseriusan/ketenangan
Artifa dan visualisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Lempengan besi wajan - Uang koin - Serpihan emas 	<ul style="list-style-type: none"> - Simbol kekuatan dan penangkal ilmu jahat - Simbol rezeki - Simbol kemakmuran

4.3 Tabel Makna simbolik pada proses memasang tiang layar
(*pallayarang*)

Simbol	Bentuk simbol Nonverbal	Makna
Kinesik	Menghindari menyentuh bagian engsel terutama pergelangan tangan, siku dan lutut	Ussu yang bermakna agar tiang yang pasang tidak mudah rusak atau patah seperti sifat engsel yang terlihat seperti patah
Artifak dan Visualisasi	- <i>Pussu anjoro</i> - Daun <i>palang</i>	Simbol kelentur dan tidak mudah patah

4.4 Tabel Makna simbolik ritual *mapposiq*

Simbol	Bentuk simbolik	Makna
Kronemika	Pemilihan hari baik untuk memulai pekerjaan	Agar setiap pekerjaan berberkah dan berbuah hasil yang baik
Kinesik	- Duduk bersila di atas perahu - „menangkap“ asap dupa ke lubang <i>posiq</i> - Menghadap keburitan	Kekhusyuan dan keseriusan dalam berdo'a Memasukkan segala kebaikan atau roh-roh baik di dalam ke dalam perahu. Kesiapan menhadapai tantangan lautan
Diam		Keseriusan dan kehusyuan
	- <i>Sokkol</i> - <i>Kue cucur</i> - Telur - <i>Loka tira</i> - <i>Loka manurung</i> - <i>Loka warangan</i>	- Simbol kesejahteraan - Simbol harapan agar pekerjaan berbuah manis - Simbol kebulatan tekad - Simbol semangat, kegesitan - Simbol derajat atau kedudukan - Simbol keberlimpahan
Visualisasi	Penutup lubang dari <i>pussu anjoro</i> (buah kepala yang berbentuk kecil) - Emas - Bubuk <i>sanmang</i> - Jarum - Kain kasa	Pohon kelapa yang hampir semua bagiannya bermanfaat. Harapan agar perahu mewarisi sifat penuh manfaat dari buah kepala. - Simbol kemakmuran - Simbol kesucian, karena berasal dari Mekkah - Simbol serba bisa atau kegesitan - Simbol kesucian, kain yang bersih
Bau	<i>Undung</i> (wewangian dari dupa)	<i>Undung</i> sebagai sumber wewangian agar do'a yang dipanjatkan menyebar keseluruh ruang yang tercium bau wangi tersebut

4.5 Tabel Makna simbolik proses *ikuliwa*

Simbol	Bentuk simbol nonverbal	Makna
Kronemik	Melakukan prosesi <i>kuliwa</i> pada rentang pukul 08.00-10.00 pagi	Pagi hari merupakan waktu munculnya matahari (terbit), sebagai pengharapan agar rezeki juga naik ke permukaan (terbit)
Kinesik	Duduk bersila	Kekhuyuaan dan keseriusan dalam berdoa a
Postur tubuh dan penampilan fisik	Memakai pakaian rapi atau sarung, memakai <i>songko</i> atau kopiah	Simbol kebersihan diri dan jiwa, simbol kesiapan melaut
Diam		Keseriusan dan kehuyuan
Artifak dan Visualisasi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sokkol</i> - <i>Kue cucur</i> - Telur - <i>Loka tira</i> - <i>Loka manurung</i> - <i>Loka warangan</i> - <i>Ule'-ule'</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Simbol kesejahteraan - Simbol harapan agar pekerjaan berbuah manis - Simbol kebulatan tekad - Simbol semangat, kegesitan - Simbol derajat atau kedudukan - Simbol keberlimpahan - Simbol pemanis, harapan agar rezeki mengikuti
Bau	<i>Undung</i> (wewangian dari dupa)	<i>Undung</i> sebagai sumber wewangian agar do'a yang dipanjatkan menyebar keseluruh ruang yang tercipta bau wangi tersebut

4.6 Tabel Makna simbolik proses peluncuran perahu

Simbol	Bentuk simbol nonverbal	Makna
Kinesik	Mengusapkan segumpal pasir pada haluan perahu	Simbol penyatuan perahu dan daratan. Agar perahu selalu selamat pulang dari pelayaran

Dari setiap bentuk simbolik yang terdapat dalam proses perahu *sandeq*, tersirat makna-makna yang ingin disampaikan terutama dalam

bentuk pesan nonverbal. Bentuk simbol-simbol tersebut ialah sebagai berikut :

1. Kronemik. Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, para nelayan memiliki pemahaman tersendiri terkait pemilihan hari untuk memulai pekerjaan. Pemilihan hari ini dinilai sebagai suatu yang penting karena akan mempengaruhi keseluruhan proses kerja hingga selesai bahkan akan berimbas pada hasil kerja termasuk kondisi perahu pada saat digunakan nanti.
2. Kinesik. Gestur atau posisi badan seseorang juga memberi makna tertentu, terutama dalam hal ritual perahu sandeq. Posisi duduk bersila dengan tenang pada ritual membaca menunjukkan sikap keseriusan dan berserah diri para nelayan yang akan membuat perahu. Karena mereka menyadari bahwa benda yang akan dibuat bukan benda sembarangan tapi perahu yang akan menopang kehidupan ia kedepannya.
3. Artifak atau visualisasi. Penggunaan benda-benda simbolik dalam suatu ritual adalah suatu keharusan guna menunjang keabsahan dari ritual yang dilakukan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, ada banyak benda- benda simbolik yang dilibatkan dalam ritual yang mengandung makna khusus bagi para nelayan Mandar, diantara :
 - a. Sökkol sebagai simbol kesejahteraan. Makanan yang terbuat dari beras ketan ini merupakan makanan khas orang Mandar yang wajib ada dalam setiap upacara-upacara penting seperti halnya upacara pernikahan atau aqiqah. Bagi nelayan, sökkol atau yang

diidentikkan dengan beras telah menjadi makanan sehari-hari dan merupakan wujud dari simbol berkecukupan dalam suatu keluarga.

- b. Kue cucur sebagai simbol pengharapan agar pekerjaan berbuah manis. Menghidangkan sokkol sering disandingkan dengan kue cucur. Dalam pelaksanaan ritual, nelayan mengambil sifat manis dari cucur yang diharapkan agar pekerjaan yang dilakukan berbuah kebaikan (berbuah manis), bukan malah membawa malapetaka.
- c. Telur sebagai simbol kebulatan tekad. Dalam berlayar, kekompakan antara ponggawa dengan para sawi-nya sangat menentukan proses berlayar dan hasil yang akan diperoleh sehingga diharapkan agar mereka dapat tetap kompak dan satu dalam tekad dan paham agar tidak terjadi perpecahan diantara mereka. Harapan ini kemudian direpresentasi dalam wujud telur sebagai simbol kebulatan tekad dan kesatuan.
- d. Loka tira' (pisang ambon) sebagai simbol kegesitan. Dalam bahasa Mandar, kata tira' atau matira' berarti lincah atau gesit. Dalam hal ini, nelayan Mandar menggunakan usul dari nama loka tira' sebagai bentuk doa pengharapan agar nelayan yang melaut lincah dan gesit menangkap hasil laut.
- e. Loka manurung (pisang kepok) sebagai derajat atau kedudukan. Kata manurung berasal dari kata to manurung atau orang atau

sesuatu yang dimuliakan. Para nelayan Mandar juga menjuluki jenis ikan terbang dengan sebutan to manurung. Dari sinilah para nelayan Mandar menggunakan ussul dari kata loka manurung agar nantinya dalam pelayaran dapat memperoleh hasil tangkapan yang banyak. Hal inientu saja dapat berimbas pada taraf kehidupan keluarganya. Semakin banyak ikan yang diperoleh, maka semakin banyak pula penghasilan yang didapatkan. Sehingga para nelayan dapat memperbaiki taraf hidup keluarganya sedikit demi sedikit.

f. Loka warangan (pisang baraan) sebagai simbol keberlimpahan.

Para nelayan Mandar juga menggunakan ussul dari kata warangang yang berasal dari kata baraan yang berarti banyak atau melimpah. Menyediakan loka warangang dalam ritual dimaknai sebagai do" a agar setiap kali berlayar, nelayan akan selalu membawa hasil yang baik. Hal ini didasari bahwa tidak selamanya dalam proses berlayar selalu mendapatkan hasil yang memuaskan, kadang pula nelayan merugi karena hasil tangkapan tidak sebanding dengan biaya persiapan sebelum melaut.

g. Lempengan besi sebagai simbol kekuatan atau tameng. Besi dipandang sebagai benda yang kuat dan keras, sehingga dinilai cocok untuk dijadikan sebagai ussul atau benda simbolik guna menangkal pengaruh-pengaruh jahat dari luar.

- h. Uang logam sebagai simbol rezeki. Uang merupakan simbol rezeki dan merupakan alat pembayaran guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Dengan adanya uang logam, diharapkan agar hasil tangkapan melaut banyak, yang juga berarti uang yang didapatkan dari hasil penjualan juga akan banyak.
- i. Serpihan emas sebagai simbol kemakmuran. Emas adalah barang yang sangat berharga. Memiliki emas bagi kalangan nelayan adalah suatu kebanggaan dan memiliki emas telah dipandang sebagai keluarga berada. Meyisipkan emas dalam prosesi ritual di maknai sebagai upaya untuk meningkatkan kemakmuran keluarga. Hal ini mengambil usul dari emas yang merupakan barang berharga dan bernilai tinggi.
- j. Pusu anjoro dan daun palang simbol kelenturan. Nelayan Mandar menggunakan usul dari sifat kedua benda tersebut yang lentur. Mereka berpendapat bahwa hanya benda keraslah yang dapat patah, buka benda yang lentur. Sehingga kedua benda tersebut cocok digunakan dalam proses memasang tiang layar dengan harapan agar tiang layar tidak mudah patah atau rusak.
- k. Jarum sebagai simbol kegesitan. Pemilihan jarum sebagai pilihan benda untuk ritual mapposiq didasari dari sifat jarum yang kuat, tajam, dan dapat menjahit jenis kain apapun, dari kain yang tipis hingga yang tebal seperti jenis karung goni. Hal tersebut dinilai

sebagai suatu sifat kegesitan oleh benda jarum. Sehingga dari sifat tersebut diharapkan agar perahu nantinya dapat mewarisi sifat jarum yang gesit dalam mengarungi lautan yang tidak dapat di prediksi keadaannya.

1. Kain kasa sebagai simbol kesucian. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa orang yang meninggal hanya membawa kain kasa ke liang lahatnya. Nelayan Mandar meyakini, manusia lahir dalam keadaan suci begitu pula ketika ia meninggal. Kasa diyakini sebagai kain yang bersih sebab hanya kain kasalah yang dapat digunakan untuk mayat yang akan dikuburkan. Sehingga dalam membuat penutup posiq dalam ritual mapposiq, nelayan menggunakan kain kasa sebagai kain pembungkusnya.
4. Bau-bauan. Unsur bebauan juga merupakan salah satu bentuk simbol nonverbal dalam rangkaian proses pembuatan. Hampir dalam setiap proses pembuatannyaterutama dalam proses seperti mapposiq, kuliwa dan rangkaian upacara peluncuran lainnya, menggunakan bebauan dari asap undung atau pendupaan yang berbau wangi. Hal ini disadari paham bahwa agama islam menyukai wewangian, seperti misalnya sholat jum“ at atau sholat sunnat idhul fitri yang disunnahkan untuk memakai wewangian. Para nelayan mengadopsi hal tersebut dengan menggunakan asap undung sebagai simbol wewangiannya. Dengan adanya undung, diharapkan dapat mencakup seluruh bagian atau orang

di dalam ruangan atau daerah sekitarnya yang tercium bau undung tersebut.

5. Diam. Ada bnyak makna yang tersirat dari sikap diam. Sikap diam sendiri dapat dimaknai tergantung dari konteks situasi yang sedang terjadi. Dalam prosesi ritual perahu sandeq, diam dimaknai sebagai suatu sikap rendah diri dan kehambaan seorang manusia kepada Tuhannya. Sikap diam sendiri terlihat dalam beberapa proses pembuatannya seperti kuliwa dan mapposiq. Dalam ritual tersebut, sang pemimpin ritual akan membaca mantra yang tidak ubahnya berupa do" a yang ingin disampaikan kepadasang penguasa alam semesta. Sehingga sikap diam disini diartikan sebagai suatu kekhusyuan dalam ritual seperti halnya akan melakukan ibadah. Selain itu, dalam pengerjaan perahu pun tukang perahu maupun orang- orang yang membantunya mengupayakan agar tidak terlalu banyak bicara terutama hal-hal yang tidak penting seperti guyonan dan sebagainya. Hal ini merupakan wujud keseriusan para tukang perahu dalam mengerjakan sebuah perahu sandeq.

Jika diperhatikan dengan seksama, pesan-pesan yang terdapat dalam rangkaian proses pembuatan perahu tradisional sandeq bermuara pada dua hal utama, yaitu doa mengharapkan keselamatan dan kemudahan rezeki. Pengharapan akan dua hal ini kemudian diwujudkan baik dalam ucapan do" a maupun dengan tindakan dan

perilaku simbolis serta melibatkan benda-benda yang menyirat makna tertentu dalam setiap tahapan ritual yang dilakukan (nonverbal).

B. Pembahasan

Devito(1997:122)mengatakanbahwa pemberianmaknamerupakanprosesyangaktif,karenamaknadiciptakandengan kerjasamadiantarasumberdanpenerima.Denganadanyainteraksiantarmanusia dalamsuatukelompokbudayamakaterbentuklahsimbol-simbolyangmemiliki makna.Maknyangkitaberikanpadasimbolmerupakanprodukdariinteraksi sosialdanmenggambarkankesepakatankitauntukmenerapkanmaknatertentu padasimbol tertentupula(West dan H.Turner 2008:98).

Pelaksanaan proses pembuatan perahu *sandeq* juga dilengkapi dengan benda-benda simbolik atau perilaku nonverbal lainnya yang tentunya memiliki makna-

maknakhususyangdisampaikan.Haliniterangkumdalampraktekpenggunaan *ussul*olehnelayanMandar.*Ussul*sendiridapatdipahamisebagaimampuan berkomunikasi nonverbal oleh paranelayan Mandar secara alami, dalam artian diperoleh dari kreatifitas berfikir dan belajar melalui lingkungan alam.

Menurut Alimuddin(2003:105),*ussul* lebih bersifat pengharapan atau motivasi keberhasilan. Pada perahu *sandeq*, hal ini diwujudkan dalam bentuk simbolisasi pada bagian-bagian perahu, maupun pemaknaan terhadap benda dan perilaku.

Ussul adalah pengetahuan–pemaknaan, dan praktek–bentuk simbolisasi yang dibuat.

Ussullah dari pemahaman nenek moyang untuk memohon atau meminta sesuatu terhadap sesuatu yang dipandang sebagai kekuatan besar yang melingkupi alam semesta termasuk lautan. Meskipun ini telah mandartelahkan konsep agama dan iman, pengetahuan *ussul* tetap diturunkan dan masih digunakan hingga saat ini.

Bentuk simbolisasi nonverbal dalam proses pembuatan perahu dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, diantaranya:

1. Kronemik adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan (Mulyana, 2013: 416). Pembuatan sebuah perahu *sandeq* selalu melihat waktu baik untuk memulai pengerjaan. Hal ini diyakini akan mempengaruhi keseluruhan proses bahkan pada saat perahu nanti digunakan.
2. Kinesik atau bahasa tubuh. Bahasa tubuh dapat muncul dari setiap anggota tubuh seperti tangan, mata, kepala, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan. Dalam hal ritual perahu *sandeq*, perilaku nonverbal ditunjukkan dari perilaku tubuh secara keseluruhan, salah satunya dapat ditemukan pada proses *mattakir* atau memasang tiang layar. Sikap tubuh yang berhati-hati memasang tiang layar dan menghindari bersentuhan dengan daerah-daerah sendi pada tubuh memberisuatam makna tersendiri dalam pembuatan perahu *sandeq*. Sikap tubuh yang didasari pada *ussul* bahwa sendi yang menekuk (seperti sikud dan lutut) tidak cocok dengan sifat tiang layar yang kokoh dan kuat.
3. Diam. Pada proses

pembuatan perahusandeq, diartikan sebagai wujud keseriusan. Para tukang kayu mengupayakan untuk tidak berucap hal-hal yang tidak begitu penting atau mengobrol selama dalam proses pembuatan perahusandeq. Diartikan juga dimaksudkan sebagai

bentuk kekhayalan seperti halnya beribadah pada umumnya. Sikap diam sendiri terlihat hampir semua tahapan ritual yang dilakukan.

4. Postur tubuh. Postur tubuh dalam pelaksanaan ritual lebih terlihat pada perilaku duduk bersila pada pelaksanaan ritual seperti pada ritual *mambaca-baca, kuliwa'ataum apposiq*.
5. Artifak atau visualisasi. Menyiapkan benda-benda tertentu termasuk sesajian merupakan hal yang dianggap wajib dalam pelaksanaan. Hadirnya benda-benda simbolik ini digunakan untuk menegaskan maksud dari yang dilakukan. Dalam ritual perahusandeq, semua tahapan ritual menggunakan benda-benda simbolik untuk melengkapi pelaksanaan ritual.
6. Bau. Penggunaan dupa (*undung*) menegaskan bentuk simbolik bau dalam ritual perahusandeq. Penggunaan dupa yang menghasilkan bau yang wangiterinspirasi dari pemahaman bahwa Islam menyukai bau yang menyenangkan seperti wewangian. Menggunakan wewangian dalam ritual dipandang akan mendatangkan kebaikan selama proses

pembuatan perahu.

Jika dikerucutkan, pesan-pesan simbolik dalam ritual perahu *sandeq* mengarah pada satu makna yang menjadi tujuan utama dalam ritual yang dilakukan. Pesan-pesan simbolik yang diperlihatkan dimaknai sebagai suatu usaha memohon keselamatan dan kemudahan rezeki selama dalam pelayaran. Keselamatan dimaknai baik untuk para nelayan yang ingin melaut, bagi keluarga yang ditinggalkan, maupun keselamatan perahu *sandeq* itu sendiri. Sementara rezeki berarti hasil tangkapan melaut, yang juga akan berkaitan dengan rezeki dari penjualan hasil tangkapan yang tinggi.

Proses

komunikasi paraposiq dengan kekuatan alam semesta atau Tuhannya. Sejalan dengan pendapat Clifford Geertz (dalam Sobur, 2003: 178) yaitu kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui manamansi berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini. Penggunaan agama, mistik dan ritual merupakan bentuk strategi adaptif nelayan yang dikemukakan oleh Acheson (1981) dalam Alimuddin (2003: 10). Unsur ritual dan mistik dalam aktifitas kebaharian etnis Mandar merupakan suatu hal yang dipengaruhi oleh unsur kepercayaan animisme dan agama Islam. Begitu

eratnyahubungananimismandagamaislamdikalangan*posasiq*Mandar membuatkurbatasanantarakeduanya,manayangdariajaranislamdanmana yangmerupakan,,sisa“ animism.NamunmenurutmasyarakatMandarsendiri , merekahanyamengenalSATUYaituajaranIslam.Padaumumnyapengaruh demikian tampak diseluruh aktifitas tradisi pelaut Mandar.

Ritualyangmengiringipembuatanperahusan*deq*saratakannilaiagam a yangbegitukentaldikalanganparanelayan.Ritualmenjadiwujudibadahatau doakepadaTuhanagarsenantiasadilingkungikeselamatandalamberlayar. Meskidemikian,melaksanakanritualtidakserta- mertaberartimenghindariatau menghilangkanresikobencanaselamamberlayar.ParanelayanMandarpercaya, walauptelahmelakukanritual,musibahataubencanadalamkegiatanmelaut adalahsuatutakdiryangtidakdapatdihindariantelahmenjadiketetapanAllah SWT.

Ironisnya,kinipelaksanaanritualperahusan*deq*mulaiditinggalkanse dikit demisedikit.Initentusajadipengaruhioleharusinformasidanilmupengetahuan yangpesat,perkembanganterknologisertamodernisasitelahbanyak mempengaruhikehidupandipedesaanataukehidupantradisional masyarakat. Sehingga,tidakjarangdarimasyarakatyangmulaimeninggalkankebiasaanla ma atautradisibudayamasalaluakibatderasnyaaarusinformasisertapengetahuan baru akan dunialuar.

Hal ini juga berimplikasi pada pembuatan perahu tradisional *sandeq*.

Kasarnya, kita tidak dapat menemukan lagi model perahu tradisional *sandeq* seperti beberapa dekade silam. Semua model perahu *sandeq* yang ada di Mandar saat ini telah menggunakan motor pembantu guna menunjang laju perahu. Tidak lagi semata-mata bergantung pada kondisi cuaca (kecepatan angin), kekuatan layar, serta kelihaihan para *posasiq* memainkan layar perahunya. Selain itu, aspek-aspek lainnya seperti *ussul* dalam mengikat layar dan cadik yang mulai ditinggalkan sebab mereka telah menggunakan motor agar perahu dapat tetap melaju kencang. Pengalaman para *posasiq* menjadi dasar bahwa perahu yang menggunakan tenaga motor lebih banyak mendapat hasil tangkapan (area tangkapan lebih jauh) ketimbang yang menggunakan layar dengan bantuan mantra-mantra dan ritual tertentu. Yang perlu dipahami dari semuanya ialah *sandeq* lahir dari proses kreatifitas, begitu pula rangkaian ritual yang mengiringinya. Perahu *sandeq* merupakan simbol kreatifitas pelaut Mandar. *Sandeq* sepatutnya dipandang sebagai bentuk kreatifitas masyarakat bukan semata-mata sebagai bendanya, karena cepat atau lambat *sandeq* sendiri akan punah oleh perkembangan zaman.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai makna budaya dalam proses pembuatan perahu tradisional *sandeq*, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pelaksanaan proses perahu tradisional *sandeq* dilakukan berdasarkan tahapan-tahap dalam pembuatan perahu tradisional itu sendiri. Adapun dalam pelaksanaan pelaksanaannya di bagian tiga tahap utama yaitu, proses pada awal pembuatan perahu, proses pembuatan perahu, dan proses setelah pembuatan atau peluncuran perahu ke laut. Pada awal pembuatan perahu, pelaksanaan yang dilakukan ialah ritual upacara syukuran sekaligus memintakeselamatan selam dalam proses pembuatan hingga perahu selesai dibuat. Pada proses pembuatan perahu, terdapat dua proses pelaksanaan yang dilakukan ialah proses *mattob* dan memasang tiang layar (*pallayarang*). Proses *mattob* merupakan proses pemasangan awal papan dinding perahu, yang dimaksudkan sebagai upaya menangkal kekuatan jahat baik itu dilautan maupun guna-guna dari orang lain. Sedangkan proses memasang tiang layar (*pallayarang*) dimaksudkan sebagai upaya agar tiang layar sebagai penopang atau penggerak perahu dapat tahan lama, kokoh dan tidak mudah patah atau

rusak. Tahap terakhir ialah pada tahap peluncuran perahu terdapat tiga proses yang dilakukan yaitu, tahap *mapposiq*, tahap proses

kuliwa, tahap *mapporondong*

lopi. tahap *mapposiqi* ialah upacara yang sarat dengan paham mistik yang

dimaksudkan untuk memberi jiwa tauroh-roh baik ke dalam perahu *sandeq*.

Tahap *kuliwa* sendiri merupakan upacara syukuran atas peresmian selesainya

pembuatan perahu *sandeq*. Upacara *kuliwa* juga dimaknai sebagai penyerahan

perahu secara simbolis dari tukang perahu kepada sipemilik perahu. Dan

ritual terakhir ialah ritual *mapparondonglopi* atau merunkan perahu ke laut

untuk pertama kali.

Dibandingkan dengan hasil penelitian Jumiaty (2013) “Makna Simbolik Tradisi *To Ma’badong* dalam Upacara *Rambu Solo’* di Kabupaten Tana Toraja” Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *To Ma’badong* adalah makna saling tetap mengasihi, menghormati, menjunjung serta mengingat jasa-jasa leluhur. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong terlaksananya tradisi *To Ma’badong* antara lain faktor sejarah, kepercayaan akan aturan-aturan adat/ pemali-pemali, serta dukungan dari semua pihak. Maka hasil penelitian ini pada proses pembuatan perahu, dilakukan ialah proses *mattobo*, memasang tiang layar (*pallayarang*), peluncuran perahu yang terdapat tiga proses yaitu, tahap *mapposiqi* ialah upacara yang sarat dengan paham mistik yang dimaksudkan untuk memberi jiwa tauroh-roh baik ke dalam perahu *sandeq*. Tahap *kuliwa* sendiri merupakan upacara syukuran atas peresmian selesainya pembuatan perahu *sandeq*. Upacara *kuliwa* juga dimaknai sebagai penyerahan perahu secara simbolis dari tukang perahu kepada sipemilik perahu. Dan

ritual terakhir adalah ritual *mapparondong* piata merunkan perahu kelaut untuk pertama kali.

B. Saran

- a. Tahapan proses yang mengiringi pembuatan perahu *sandeq* telah mengalami cukup banyak perubahan hingga saat ini. Hal ini ditentukan berimbang pada semakinterkikisnyanilai-nilaisakral yang terkandung di dalamnya. Meski tidak mengubah makna dari pembuatan yang dilakukan, namun tentu ada makna lain yang ingin disampaikan lewat tahapan yang kini mulai ditinggalkan seiring perkembangan zaman.
Oleh karenanya, diharapkan para generasi muda terkhusus pelaut Mandar saat ini tidak sertamerta meninggalkan tradisi namun tetap mempertahankan dan mempelajari hal tersebut sebagai suatu kekayaan khasanah budaya orang Mandar.
- b. Nilai budaya terutama nilai religiusitas patutnyaterus dipegang dan diamalkan oleh para nelayan Mandar, bukan saja dalam pelaksanaan proses pembuatan perahu *sandeq* semata namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Perahu *sandeq* sejatinya hanya merupakan wadah pengantar semangat para leluhur generasi saat ini senantiasamewaris dan melestarikan nilai-nilai yang dipegang oleh nenek moyang terdahulu, sertamewaris keluwesan berfikir dan berkreasi leluhur Mandar dalam menyikapi alam dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2007. *Sandeq Perahu Tercepat Nusantara*. Yogyakarta.
- Aminuddin. 1985. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Permendikbud.
- Devito, Joseph. 1999. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Proffesional Books.
- Djajasudarma, T Fatimah. *Semantik 2. Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hanita, M. 2013. *Makna Simbol-simbol Perilaku dan Benda dalam Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap (Suatu Tinjauan Semiotika Umberto Eco)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unhas.
- Jumiaty. 2013. *Makna Simbolik Tradisi To Ma' Badong dalam Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: UNM.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Lyons, John. 1963. *Structural Semantics an Analysis of Part of Vocabulary of Plato*.
- Milles, MB and Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Mulyasa, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta : Nalar.

Setyahadi, Agung. *Sandeq dan Kearifan Lokal Suku Mandar*, Kompas, 7 September 2007.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarnya.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.

DOKUMENTASI



Narasumber 1

Nama : Muhammad Munir

Pekerjaan: Pendiri RUMPITA (Rumah Kopi dan Perpustakaan) atau
Budayawan



Narasumber 2

Nama : Muhammad Yasim Djamal, S.sos

Pekerjaan : Kepala Seksi Pemeliharaan Bidang Pengembangan
Kebudayaan



Pada saat percobaan penurunan perahu *sandeq*

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ashwan M. Dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 26 Maret 1996 anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari Ayahanda Abdul Muin dan Ibunda Rahmatiah. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Inpres Karunrung di Kecamatan Rappocini Kabupaten Makassar pada tahun 2008. Setelah tamat dari Sekolah Dasar pada

tahun itu juga penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 21 Makassar dan tamat pada tahun 2011 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 9 Makassar pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.